

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik di bagian rohani dan bagian jasmani. Ada juga beberapa orang ahli mengartikan Pendidikan itu adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Dengan Pendidikan kita bisa lebih dewasa karna pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi kita, dan juga pendidikan tersebut dapat memeberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya.

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada. Disebutkan dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, bahwasanya pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”¹.

Muntahibun Nafis mengatakan “pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan resultan (hasil) yang

¹ UU No.20 Tahun 2003, *Tentang Pendidikan Nasional*, Diknas, Jakarta, 2013

tidak dapat diketahui dengan segera, berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan pembuatnya”².

Melalui proses pembentukan tersebut diperlakukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan fikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan-kesalahan langkah pembentukannya terhadap peserta didik dapat dihindari. Oleh karena itu, lapangan tugas dan sasaran pendidikan adalah makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang yang mengandung berbagai kemungkinan. Bila terjadi salah bentuk, maka akan sulit memperbaikinya.

Islam memandang Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan harus dikedepankan dalam kehidupan dan mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu pengetahuan sesuai syariat dan ketentuannya seperti dalil perintah atau landasan keagamaan mengenai pentingnya pendidikan dibawah ini harus ditinjau dari Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah Ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu Berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan. Berdirilah kamu maka berdirilah kamu, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang diberi ilmu

² M. Nafis, 2016, *Ilmu Pendidikan Islam*, Teras, Jogjakarta, hlm. 32

*pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Mujadilah :11) ”.*³

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia, agar tujuan kehadirannya didunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus tugas khalifah Allah tercapai sebaik mungkin. Potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmaniah dan potensi rohaniah seperti akal, perasaan, kehendak, dan potensi rohania lainnya. Dalam wujudnya, “Pendidikan Islam bisa menjadi upaya umat secara bersama atau uapaya lembaga kemasyarakatan yang memberikan jasa pendidikan yang dapat pula menjadi usaha manusia itu sendiri untuk dirinya sendiri”.⁴

Salah satu peran guru yang menjadi acuan akan permasalahan yang terjadi pada setiap lembaga pendidikan yakni metode mengajar yang sering dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru. Jika dilihat dilapangan banyak sekali guru yang pada dasarnya banyak memakai metode itu saja, antara lain metode ceramah, dan tanya jawab. Tentu peserta didik banyak yang tidak bersemangat dalam melakukan proses pembelajaran karena metode yang digunakan oleh guru.

Metode pembelajaran mempunyai peran penting karna merupakan jembatan yang menghubungkan pendidik dan peserta didik menuju kepada tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya kepribadian muslim. Berhasil atau tidaknya proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran, salah satunya adalah metode pembelajaran. Metode

³ Mushab Al-Azhar, 2016, *Al-Qur'an Dan Terjemaah*, Jahal, Bandung, hlm. 434

⁴ Abd. Rahman Getteng, 2012, *Pendidikan Islam Dalam Pembangunan*, Yayasan Al-Ahka, Ujung Padang, hlm. 25

pembelajaran merupakan cara-cara tertentu yang dianggap paling cocok untuk mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan. Menurut Muhaimin dalam bukunya, menyatakan bahwa “metode pembelajaran pendidikan agama Islam dapat berbeda-beda menyesuaikan dengan hasil pembelajaran dan kondisi pembelajaran yang berbeda-beda pula”.⁵

Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mengetahui dan mempelajari macam-macam metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan materi peserta didik, salah satunya dengan mempelajari metode pembelajaran yang diteruskan oleh salah satu tokoh klasik yang bernama Ibnu Khaldun. Ada banyak tokoh cendikiyawan muslim yang telah memberikan sumbangsi karya dan pemikirannya untuk kemajuan dan perkembangan dunia pendidikan Islam saat ini, salah satunya yakni Ibnu Khaldun. Untuk menggali hasil penulisan seorang tokoh pada suatu kajian ilmiah, terlebih dahulu harus diketahui tentang kehidupan dan kondisi juga hal ini dilakukan dalam upaya untuk menentukan nilai-nilai kepribadian yang dimilikinya

Pendidikan Islam yang ada selama ini lebih tampak sebagai sebuah praktek pendidikan dan bukan sebagai ilmu dalam arti ilmu yang memiliki struktur bahasa dan metodologi penelitian sendiri. Lambannya pertumbuhan dan perkembangan ilmu Pendidikan Islam itu bukan hanya terjadi pada saat ini tapi juga dimasa lalu. Sejak sama klasik hingga saat ini belum banya pakar atau ulama yang meneliti masalah pendidikan Islam.

⁵Muhaimin, 2008, *Paradigma Pendidikan Islam*, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm.

Kondisi ilmu Pendidikan Islam yang demikian ini perlu segera diatasi dengan cara menumbuhkembangkan ilmu Pendidikan Islam melalui serangkaian kajian dan penelitian yang melibatkan pemikiran dari tokoh intelektual muslim dari zaman klasik, pertengahan sampai zaman modern ini salah satu tokoh pemikiran islam yang tidak sedikit karya dan buah pikirannya serta eksistensinya dalam dunia keilmuan, khususnya sejarah dan filsafat, tentu ada berkaitan dengan pemikirannya tentang Pendidikan Islam, meskipun dalam porsi yang tidak besar. “Bahwa corak dan pemikiran Ilmu pengetahuan pada masa modern selalu dipengaruhi oleh pembawanya. Dari sini muncul pemikiran yang sangat variatif, seiring dengan pemikiran yang tidak sama dengan pendahulunya”⁶.

Pendidikan Islam dewasa ini masih perlu upaya untuk menopang tumbuh dan berkembangnya perkembangan pendidikan Islam tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan dengan memotret kondisi perkembangan pendidikan Islam di era kejayaan Islam masa klasik sehingga banyak melahirkan tokoh-tokoh besar Islam berserta karyanya yang monumental.

Kondisi ilmu pendidikan Islam dewasa ini yang mengalami berbagai macam persoalan perlu segera diatasi dengan cara menumbuhkembangkan ilmu pendidikan Islam melalui serangkaian kajian penelitian yang melibatkan kajian tokoh intelektual muslim dari zaman klasik, pertengahan, sampai modern sekarang ini⁷.

Salah satu tokoh yang berkiprah dalam dunia filosof Islam ialah Ibnu Khaldun yang telah banyak menghasilkan buah karya dan eksistensinya dalam bidang keilmuan.

⁶ M.Insan Jauhari, 2020, *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun*, Jurnal, Vol.9 No.1 hlm.1

⁷ Ibid.

Ibnu Khaldun adalah salah seorang tokoh Pendidikan Islam. Pandangan Ibnu Khaldun tentang Pendidikan, berbeda dengan pendapat Al-Ghazali khususnya mengenai tujuan Pendidikan. Menurut Al-Ghazali tujuan Pendidikan Islam hanyalah untuk mendekatkan diri pada Allah, sedangkan Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tujuan Pendidikan Islam sudah dikembangkan dengan memperoleh rizki.

Konsep pendidikan agama Islam menurut Ibnu Khaldun adalah “penerangan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta berbagai aspeknya pada karya nyata untuk memperoleh rizki menuju kepada masyarakat lebih maju sesuai dengan kecenderungan individu”⁸. Sebelum manusia *tamyiz*, dia sama sekali tidak memiliki pengetahuan dan dianggap sebagai binatang. Asal usul manusia diciptakan dari setetes air mani (sperma), segumpal darah, sekerat daging dan masih ditentukan rupa dan mentalnya. “Adapun yang dicapai sesudah itu adalah merupakan akibat dari persepsi sensual dan kemampuan berpikir yang dianugerahkan Allah kepadanya”⁹.

Pada kondisi semula sebelum mencapai *tamyiz*, manusia adalah materi seluruhnya karena ia tidak mengetahui semua pengetahuan yang dicari melalui organ tubuhnya sendiri. Maka kemanusiaannya pun mencapai kesempurnaan eksistensinya. Ibnu Khaldun juga berpendapat bahwa dari balik upayanya untuk mencapai ilmu itu, manusia bertujuan dapat mengerti tentang berbagai aspek pengetahuan yang dia pandang sebagai alat yang membantunya untuk bisa hidup dengan baik dan didalam masyarakat maju dan berbudaya.

⁸M. Abdullah Ean, 2013, *Biografi Ibnu Khaldun*, Zaman, Jakarta, hlm. 38

⁹Ibid.

Setelah diuraikan panjang lebar mengenai sejarah perjalanan hidupnya dan berbagai rintangan yang dihadapinya maka dari berbagai macam pengalaman Ibnu Khaldun mengalami berbagai keadaan politik dan pemerintah yang silih berganti, maka dari pengalaman-pengalamannya timbul konsep baru baik mengenai sosiologi, sejarah dan pendidikan. Dari berbagai pengalamannya itu maka Ibnu Khaldun dapat disebut sebagai *Empirisme*, dan pengalaman yang dihadapinya dapat memperkaya khazanah pengetahuan.

Berbagai pengalaman tersebut dapat menjadi catatan penulis Ibnu Khaldun adalah seorang yang ambisius dalam memperoleh suatu jabatan, sebab jika suatu jabatan yang diinginkan tidak dapat diperolehnya, ia akan mengambil langkah-langkah baru apakah ia akan menjatuhkan penguasa atau pergi meninggalkannya. Dalam hal ini perlu pula disebutkan bahwa Ibnu Khaldun telah menulis riwayat hidupnya yang panjang dan lengkap, dengan kejujuran dan keterusterangan yang tidak diragukan. Dengan panggilan Allah SWT untuk pergi selamanya, maka seorang pemikir, pujangga, ulama, dan politikus dunia islam yaitu Ibnu Khaldun.

Ibnu Khaldun dapat dikatakan sebagai tokoh arab dan Islam yang paling bersinar dan mendapatkan posisi paling terhormat di mata pemikir barat Barat dan Timur. “Bahkan perhatian masyarakat eropa terhadap pandangan dan pikiran-pikirannya boleh jadi melebihi perhatian masyarakat Timur. Maka lebih banyak mengkaji lebih banyak jejak pemikiran Ibnu Khaldun dan menyebarkannya secara intensif baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Eropa, terutama bahasa Prancis¹⁰.”

¹⁰ Muhammad Kosim, 2013, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*, Nuansa Islami, Jakarta, hlm. 144.

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah dengan meningkatkan keruhanian manusia dengan menjalankan praktik ibadah, dzikir, khalwat (menyendiri) dan mengasingkan diri dari keramaian untuk tujuan ibadah. Berkaitan dengan guru Ibnu Khaldun menghendaki agar figur seorang guru harus mampu menjadi panutan dan mampu mengarahkan muridnya ke arah yang lebih baik dengan bimbingan dan arahan yang sesuai. Besarnya perhatian beliau dalam dunia pendidikan, menunjukkan bahwasanya pendidikan adalah aspek penting yang tidak bisa dipisahkan dalam sejarah kehidupan manusia. Berkaitan dengan metode Ibnu Khaldun mengkritik para pendidik (guru) yang tidak memahami metode mengajar dengan baik, misalnya memaksa anak untuk memforsir tanaga dan pikirannya. Maka beliau menyarankan agar tidak terlalu lama memberikan materi. Ibnu Khaldun menyarankan agar tidak menggunakan metode kekerasan¹¹.

Berkaitan dengan konsep pendidikan menurut Ibnu Khaldun sebagaimana di atas terutama dalam tujuan dan metode pendidikan, maka dapat dibandingkan dengan pendidikan zaman modern sekarang ini bahwa:

Tujuan pendidikan Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sementara kurikulum pendidikan modern adalah ilmu agama Islam ialah ilmu yang berbasis pada wahyu, hadits Nabi, penalaran, dan fakta sejarah seperti ilmu kalam (teologi), ilmu fiqh, filsafat, tasawuf, tafsir, ilmu hadits, sejarah dan peradaban Islam, Pendidikan Islam, dan dakwah. Demikian juga metode pendidikan Islam saat ini adalah melalui pembelajaran, pengajaran dan peneladanan¹².

Merujuk kepada pendidikan konsep Ibnu Khaldun dengan pendidikan agama Islam modern sekarang ini maka penulis dapat memberikan gambaran bahwa secara teoritis ada relevansi antara kurikulum yang digagas Ibnu Khaldun

¹¹ Abd. Rachman Assegaf, 2013, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, Raja Grafindo Persada, 2013, Jakarta, hlm. 132.

¹² UU No. 20 Tahun 2003, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)* 2003, Sinar Grafika, Jakarta, 2016, hlm. 5.

dengan kurikulum yang dikembangkan dalam pendidikan Islam dewasa ini di Indonesia, yaitu bidang klasifikasinya. Ibnu Khaldun menghendaki agar pendidikan Islam memperkenalkan kedua kelompok ilmu tersebut secara seimbang. Keseimbangan tersebut tentunya bukan harus sama rata, tetapi pelajar Islam dapat mengenal ilmu-ilmu tersebut dan tidak memisahkan antara ilmu yang satu dengan ilmu yang lainnya. Oleh karena itu, pandangan Ibnu Khaldun tentang ilmu dan klasifikasinya patut dijadikan model untuk pelaksanaan dan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan modern memiliki beberapa ciri-ciri yaitu:

1. Pendidikan modern mengikuti perkembangan zaman.
2. Guru sebagai fasilitator
3. Memanfaatkan perkembangan media pembelajaran berbasis teknologi
4. Tidak melakukan hukuman fisik
5. Mengarahkan siswa dalam tiga aspek yaitu, kognitif, efektif, dan psikomotorik
6. Belajar tidak hanya dilakukan di dalam kelas, melainkan dilingkungan sekitar
7. Kurikulum berpusat pada pemerintah, yang mana perubahan dan penetapan kurikulum adalah kewenangan dari menteri pendidikan, riset, dan teknologi¹³.

Mengingat pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, baik itu negara maupun pemerintah maka proses pendidikan hendaknya memiliki orientasi kedepan bagi pemenuhan kebutuhan manusia disetiap zamannya terutama bagi kepentingan generasi muda yang akan hidup dan dituntut untuk menjawab persoalan pada masa yang akan datang. Dalam menghadapi zaman modern ini, pendidikan Islam harus menyiapkan sumber daya manusia yang lebih handal dan memiliki kompetensi untuk hidup bersama di

¹³ Maragustam, 2014, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan karakter menghadapi Arus Global*, Kurnia Alam Semesta, Yogyakarta, hlm.28

zaman modern, yang mana ciri khas pendidikan Islam modern bukan hanya bersifat *ukhrawi* saja, tetapi juga berbicara tentang duniawi, sehingga pendidikan modern ini mengarah pada dua kebahagiaan yaitu kebahagiaan dunia maupun akhirat.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penulis ingin melihat relevansi antara konsep pendidikan Ibnu Khaldun dengan konsep pendidikan Islam modern sekarang ini. Hal inilah yang mendasari penulis menetapkan judul: **Konsep Pendidikan Agama Islam Menurut Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Modern**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Agama Islam Menurut Ibnu Khaldun?
2. Bagaimana Konsep Pendidikan Agama Islam Modern ?
3. Bagaimana relevansi Pendidikan Agama Islam yang ditawarkan Ibnu Khaldun terhadap pendidikan modern?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana Konsep Pendidikan Agama Islam Menurut Ibnu Khaldun?
- b. Bagaimana Konsep Pendidikan Agama Islam Modern ?
- c. Bagaimana relevansi Pendidikan Agama Islam yang ditawarkan Ibnu Khaldun terhadap pendidikan modern?

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diterapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumbangan pemikiran bagi dunia Pendidikan khususnya tentang metode yang di gunakan oleh para guru yang dikaji dengan pemikirannya Ibnu Khaldun.

2. Manfaat Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah untuk menjadi bahan intropeksi bagi guru dan pengemabangan keahlianya menggunakan metode yang sesuai pada peroses pembelajaran. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat memberikan informasi untuk membekali diri sebagai calon pendidik.

D. Batasan Istilah

1. Konsep

Secara etimologis, istilah konsep dari istilah *conceptun* yang berarti sesuatu yang dipahami. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesian, konsep adalah “ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa kongkrit. Ia juga berarti sebuah penggambaran mental dari obyek, proses, pendapat, atau apapun yang digunakan oleh akal budi untuk memenuhi hal-hal lain”¹⁴.

¹⁴ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta, hlm. 520

2. Pendidikan

Pendidikan artinya “proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dalam latihan, proses perbuatan, cara mendidik”¹⁵

3. Agama Islam

Menurut ilmu bahasa (etimologi), Islam berasal dari bahasa arab yaitu kata *salimah* yang berarti selamat, sentosa dan damai. Dari asal kata itu dibentuk kata *aslama*, *yuslimu*, *Islaman*, yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patih dan taat. “Seseorang yang bersikap sebagaimana maksud pengertian Islam tersebut di namakan muslim, yaitu orang yang telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, patuh, dan tunduk kepada Allah SWT.”¹⁶

4. Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun adalah “seorang ahli filsafat sejarah yang dilahirkan di Tunisia pada tahun 732 H (1332) dan wafatnya di Mesir pada tahun 808 H (1406). Nama lengkapnya ialah Abu Zaid Abdurrahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun Waliyuddin al-Tunisi al-Hadramy al-Asbili al-Maliki. Dia berasal dari keluarga Andalusia yang domisili di Silvia. Nenek moyangnya berasal dari kafilah bani Wa-il yang tergolong kabilah ArabYaman, yang diduga hijrah ke Andalusia para abad ke-3 hijriah”¹⁷.

¹⁵ Dep P&K, 2003, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, hlm. 204

¹⁶ Muhammad Alim, 2011, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 91

¹⁷ Suwito dan Fauzan, 2003, *Sejarah Pemikiran para Tokoh Pendidikan Ibnu Khaldun*, Angkasa, Bandung, hlm. 254.

5. Pendidikan Modern

Pendidikan modern adalah “serangkaian konsep dan ide yang muncul dalam konteks perkembangan pendidikan pada abad ke-20”¹⁸

E. Telaah Pustaka

Telaah Pustaka ini dilakukan untuk untuk mengetahui sampai sejauh mana masalah ini pernah ditulis oleh orang lain sebelum penelitian ini dilakukan. Kemudian akan di tinjau sejauh mana perbedaan antara tulisan sebelumnya dengan penelitian ini. Dengan dengan kajian telaah pustaka ini pula, penulis dapat menempatkan posisi dalam penelitiann ini, untuk menghindari penelitian yang sama. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan “**Konsep Pendidikan Agama Islam Menurut Ibnu Khaldun Dan Relavansinya Terhadap Pendidikan Modern**”.

Beberapa karya ilmiah yang menjadi rujukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Skripsi saudari Aji Nadiyah Zuliarti (2015) jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul “*Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam Al-Ghajali dan Ibnu Khaldun*”¹⁹. Skripsi ini membahas tentang perbedaan dan persamaan konsep pendidikan islam menurut kedua tokoh tersebut. Meskipun terdapat kesamaan tokoh yang dibahas dengan penulis, namun skripsi saudari Aji Nadiyah Zuliarti hanya membahas konsep

¹⁸ Hamdan, 2021, *Teori Pendidikan Modern*, Mekar Jaya, Jakarta, hlm.3

¹⁹ Aji Nadiyah Zuliarti, 2015 *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam Al-Ghajali dan Ibnu Khaldun*, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pendidikan islam Ibnu Khaldun hanya dari tujuan, kurikulum, dan metodenya saja.

2. Skripsi saudara Ahmad Syarif (2013) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul “*Konsep Manusia dan Pendidikan Islam Ibnu Khaldun (dalam muqaddimah)*”²⁰. Namun dalam skripsi saudara Ahmad Syarif ini lebih fokus menngkaji tentang pengertian manusia dan kedudukannya dalam Pendidikan islam. Serta bagaimana manusia membutuhkan Pendidikan untuk menjadikannya manusia yang sempurna, yang dijelaskan oleh Ibnu Khaldun dalam kitab fenomenalnya “muqaddimah”. Penulis juga menambahkan relevansi pemikiran Ibnu Khaldun di zaman modern yang tidak di kaji oleh saudara Ahmad Syarif di dalam skripsinya.
3. Skripsi saudari Resnamia Noviati (2012) jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul “*Studi Perbandingan Konsep Pendidikan Islam menurut Ibnu Miskawih dan Ibnu Khaldun*”²¹. Ia membahas tentang komsep pendididkan berdasarkan pemikiran dari kedua tokoh yang dikomparasikan tersebut. Namu untuk membahas mengenai konsep pendidkan Ibnu Khaldun, saudari Rusnamia hanya membahas secara garis besar saja. Dan perbedaan yang jelas terdapat pada relevansi dizaman modern sekarang ini yang tidak di bahas.

²⁰ Ahmad Syarif, 2013, *Konsep Manusia dan Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*, UI Syarif Hidayatullah, Jakarta.

²¹ Resnamia Noviati , 2012, *Studi Perbandingan Konsep Pendidikan Islam menurut Ibnu Miskawih dan Ibnu Khaldun*, Skripsi.

4. Skripsi Saudari Wiwin Siswatini mahasiswa jurusan Pendidikan agama islam fakultas tarbiyah universitas islam negeri (UIN) malang menulis skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan islam menurut Ibnu Khaldun dalam prolegomena (analisis epistemologi dan metode pembelajaran)”²². Dalam penelitiannya, ia menyimpulkan cara memperoleh ilmu pengetahuan menurut Ibnu Khaldun, yaitu dengan berfikir (tafakkur) keragu-raguan (skeptisme) dan pembiasaan (ta’wid). Ibnu Khaldun juga membagi ilmu pengetahuan menjadi dua kategori : ilmu naqliyah (tekstual/berdasarkan otoritas syar’at) yaitu ilmu yang di kutip manusia dari yang merumuskan landasan dan diwariskan secara turunan-temurun dari generasi ke generasi. Ilmu aqliyah (nasional/bersifat alami/thabi’i) yaitu buah dari aktivitas pikiran manusia dan perenungannya ilmu-ilmu ini bersifat alamiah bagi manusia.

Disini dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan antara skripsi terdahulu yang menjadi rujukan peneliti, yang dimana peneliti ini ingin meneliti tentang bagaimana konsep Pendidikan agama islam menurut Ibnu Khaldun dan juga peneliti ingin mengetahui bagaimana relevansi Pendidikan agama islam yang ditawarkan Ibnu Khaldun terhadap Pendidikan modern.

F. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penulisan ini dilakukan dengan sistematika yang telah ditentukan yang terdiri dari lima bab dan beberapa sub bab, dengan rincian sebagai berikut:

²² Saudari Wiwin Siswatini, 2022, *Pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun dalam prolegomena*, Universitas Malang, Skripsi.

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kemudian batasan istilah, telaah pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teoritis. Bab ini berisi tentang riwayat hidup Ibnu Khaldun yang mencakup latar belakang dan pendidikan, aktivitas sosial dan keagamaan.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang pembahasan metode penelitian, sifat penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknis analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini penulis mengemukakan tentang hasil penelitian yang membahas tentang konsep Pendidikan Agama Islam Menurut Ibnu Khaldun, konsep pendidikan Islam modern dan relevansi antara konsep pendidikan Ibnu Khaldun dan pendidikan modern.

Bab V Kesimpulan dan saran. Bab terakhir ini adalah penutup yang terdiri atas kesimpulan dan beberapa saran

BAB II

BIOGRAFI DN KARYA-KARYA IBNU KHOLDUN

A. Biografi Ibnu Khaldun

Nama lengkap Ibnu Khaldun ialah “Waliyuddin Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Hasan bin Jabir bin Muhammad bin Muhammad bin Abdurrahman bin Khaldun”¹. “Nasab Ibnu Khaldun digolongkan kepada Muhammad bin Muhammad bin Hasan bin Jabir bin Muhammad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Khalid”². Beliau dikenal dengan nama Ibnu Khaldun karena dihubungkan dengan garis keturunan kakeknya yang kesembilan, yaitu Khalid bin Usman. Kakeknya ini merupakan orang pertama yang memasuki negeri Andalusia bersama para penakluk berkebangsaan Arab. “Sesuai dengan kebiasaan orang-orang Andalusia dan Maghribi yang terbiasa menambahkan huruf wow (و) (dan nun (ن) (dibelakang nama-nama orang terkemuka sebagai penghormatan dan takzim, maka nama Khalid pun berubah kata menjadi Khaldun”³.

Banyak referensi yang berbeda-beda mengenai nama lengkap dari Ibnu Khaldun. Selain yang telah disebutkan diatas, pada kitab Muqaddimah terjemahan Masturi Irham, dkk. menyebutkan bahwa nama asli dan nama yang lebih dikenal untuk Ibnu Khaldun ialah Abdurrahman ibnu Khaldun al- Maghribi al-Hadrami al-Maliki. Abdurrahman ialah nama kecilnya,digolongkan kepada al-

¹ Enan, 2013, *Biografi Ibnu Khaldun*, terj. Machnun Husein, Citra Baru, Jakarta, hlm.14.

² Ibnu Khaldun, 2001, *Muqaddimah*, terj. Masturi Irham, Islamic, Jakarta, hlm.1079.

³ Firdaus Syam, 2010, *Pemikiran Politik Barat: Sejarah, Filsafat, Ideologi, dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Ke-3*, Ed. 1, Cet. 2, Bumi Aksara, Jakarta, hlm. 67

Maghribi karena ia lahir dan dibesarkan di Maghrib kota Tunisia, dijuluki al-Hadrami karena keturunannya berasal dari Hadramaut Yaman Selatan, dan bergelar al-Maliki karena ia menganut mazhab Imam Malik.

Ibnu Khaldun dilahirkan di Tunisia, Afrika Utara, pada 1 Ramadhan 732 H/27 Mei 1332 M, dan wafat di Kairo pada 25 Ramadhan 808 H/19 Maret 1406 M.5 Beliau wafat dalam usianya yang ke-76 tahun (menurut perhitungan Hijriyah) di Kairo, sebuah desa yang terletak di Sungai Nil, sekitar kota Fusthath, tempat keberadaan madrasah al-Qamhiah dimana sang filsuf, guru, politisi ini berkhidmat. Sampai saat ini, rumah tempat kelahirannya yang terletak di jalan Turbah Bay, Tunisia, masih utuh serta digunakan menjadi pusat sekolah Idarah 'Ulya.⁷ Pada pintu masuk sekolah ini terpampang sebuah batu manner berukiran nama dan tanggal kelahiran Ibnu Khaldun.

Ayah Ibnu Khaldun bernama Abu Abdullah Muhammad, yang wafat pada tahun 749 H/1348 M akibat wabah pes yang melanda Afrika Utara dengan meninggalkan lima orang anak. Ketika itu Ibnu Khaldun masih berusia sekitar 18 tahun. Ayahnya ini merupakan seorang yang ahli dalam bahasa dan sastra Arab. Setelah memutuskan untuk berhenti dalam menggeluti bidang politik, lalu beliau menekuni bidang ilmu pengetahuan dan kesufian sertamendalami ilmu-ilmu agama. Sehingga beliau pun dikenal sebagai orang yang mahir dalam sya'ir sufi dan berbagai bidang keilmuan lainnya. "Pada awal abad ke-13 M, kerajaan Muwahhidun di Andalus hancur. Sebagian besar kota-kota dan pelabuhannya jatuh ke tangan raja Castilia termasuk kota Sevilla (1248 M)"⁴.

⁴ Abdul Mu'ti Muhammad Ali, 2010, *Filsafat Politik Antara Barat dan Islam*, terj. Rosihin Anwar, Pustaka Setia, Bandung, hlm. 413.

Bani Khaldun terpaksa hijrah ke Afrika Utara mengikuti jejak Bani Hafs dan menetap di kota Ceuta, lalu mengangkat Abu Bakar Muhammad, yaitu kakek kedua Ibnu Khaldun untuk mengatur urusan negara mereka di Tunisia, dan mengangkat kakek pertama beliau yaitu Muhammad bin Abu Bakar untuk mengurus urusan Hijabah (kantor urusan kenegaraan) di Bougie. Karena Ibnu Khaldun lahir ditengah-tengah keluarga ilmuwan dan terhormat, maka beliau berhasil menghimpun antara jabatan ilmiah dan pemerintahan. “Di Andalusia, keluarga Ibnu Khaldun berkembang dan banyak berkecimpung dalam bidang politik dan akademik”⁵.

Oleh karenanya, Bani Khaldun terkenal sebagai keluarga yang berpengetahuan luas, berpangkat, banyak menduduki jabatan-jabatan penting kenegaraan, serta memainkan peranan yang cukup menonjol, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun politik. Sehingga dunia politik dan ilmu pengetahuan telah begitu menyatu didalam diri Ibnu Khaldun. Ditambah lagi kecerdasannya juga sangat berperan bagi pengembangan karirnya. Namun demikian, ayah Ibnu Khaldun ternyata memiliki keunikan tersendiri dari tradisi keluarganya tersebut. Beliau merupakan salah satu keluarga Bani Khaldun yang menjauhkan diri daripolitik dan lebih berkonsentrasi pada bidang keilmuwan dan pengajaran seperti yang telah disebutkan diatas.

B. Masa Pendidikan Ibnu Khaldun

Masa pendidikan ini dilalui Ibnu Khaldun di Tunisia dalam jangka waktu 18 tahun, yaitu antara tahun 1332-1350 M. Ibnu Khaldun mengawali

⁵ Zaid Ahmad, 2003, *The Epistemology of Ibn Khaldun* , Routledge Curzon, London, hlm. 118.

pendidikannya dengan membaca dan menghafal al-Qur'an. Seperti kebiasaan yang membudaya pada masanya, pendidikan Ibnu Khaldun dimulai pada usia yang dini, dengan pengajaran yang ketat dari guru pertamanya, yaitu orangtuanya sendiri. Kemudian barulah beliau menimba berbagai ilmu dari guru-guru yang terkenal pada masanya sesuai dengan bidangnya masing-masing. "Misalnya, mempelajari bahasa Arab dengan sastranya, al-Qur'an dengan tafsirnya, hadis dengan ilmu-ilmunya, ilmu tauhid, fikih, filsafat dan ilmu berhitung"⁶.

Menurut Ibnu Khaldun, al-Qur'an ialah sebagai pendidikan awal dan menjadi landasan dalam konsep Islam. Al-Qur'an adalah bagian yang paling penting dalam kehidupan seorang Muslim, karena merupakan sumber utama pengetahuan dan bimbingan bagi manusia. Beberapa gurunya yang berjasa dalam perkembangan intelektualnya, yaitu: Abu 'Abdullah Muhammad ibnu Sa'ad bin Burrel al-Anshari dan Abu al-'Abbas Ahmad bin Muhammad al-Bathani dalam ilmu al-Qur'an (qira'at), Abu 'Abdillah bin al-Qushshar dan Abu 'Abdillah Muhammad bin Bahr dalam ilmu gramatika Arab (bahasa Arab), Syamsuddin Muhammad bin Jabir bin Sulthan al-Wadiyasi dan Abu Muhammad bin Abdul Muhaimin bin Abdul Muhaimin al-Hadhramy dalam ilmu hadis, Abu 'Abdillah Muhammad al-Jiyani dan Abu al-Qasim Muhammad al-Qashir dalam ilmu fikih, serta mempelajari kitab al-Muwatta' karya Imam Malik pada Abdullah Muhammad bin Abdussalam.

Sedangkan ilmu-ilmu rasional seperti filsafat, teologi, mantik, ilmu kealaman, matematika, dan astronomi dipelajari dari Abu 'Abdillah Muhammad

⁶ Ibid.

bin Ibrahim al-Abili. Ibnu Khaldun selalu mendapatkan pujian dan kekaguman dari guru-gurunya.

Sekian banyak guru-gurunya, Ibnu Khaldun menempatkan dua orang gurunya pada tempat yang istimewa dan memberikan apresiasi (penghormatan) yang sangat besar karena keluasan ilmu kedua gurunya ini, yaitu: Pertama, Abu Muhammad bin Abdul Muhaimin bin Abdul Muhaimin al-Hadhramy, yang merupakan imam para ahli hadis dan ilmu nahwu dalam ilmu-ilmu agama di Maroko. Ibnu Khaldun sangat menghargai gurunya ini karena keluasan ilmunya dalam bidang hadis, musthalah hadis, sirah, dan ilmu linguistik atau bahasa. “Darinya beliau pun mempelajari kitab-kitab hadis, seperti al-Kutub al-Sittah dan al-Muwatta’. Kedua, Abu ‘Abdillah Muhammad bin al- Abili, yang banyak memberikannya pelajaran tentang ilmu-ilmu filsafat, meliputi ilmu mantik, biologi, matematika, astronomi, dan juga musik”⁷.

Selain memiliki banyak guru yang terkenal pada masanya, Ibnu Khaldun juga mempelajari banyak karya-karya dari para ulama terkemuka bersama gurunya. Di antara sekian banyak karya yang dipelajari tersebut ialah kitab al-Lamiah fi al-Qiraat dan Raiah fi Rasmi Mushaf karya al-Syathiby; Tashil fi Nahwi karya Ibnu Malik; Kitab al-Aghany karya Abi Faraj al-Isfahany; Muallaqat Kitab al-Hamasah li al-A’lam, Tha’ifah min Syi’r Abi Tamam wa al-Mutabanny, sebagian besar kitab hadisnya Shahih Muslim, dan Mutawatha’ karya Imam Malik; Iltaqasa li Ahadits al-Muwatha’ karya Ibnu Barr; ‘Ulum al-Hadis karya Ibnu Shalah; Kitab al-Tahzib karya Barady; Mukhtasar al-

⁷ Ibid.

Mudawwanah li Sahnun fi al-Fiqh al-Maliki, Mukhtasar Ibn Hajib fi al-Fiqh wa al-Ushul, serta al-Syair karya Ibnu Ishak.

Dapat dikatakan bahwa jenjang pendidikan yang ketat dengan bimbingan banyak guru dan sejumlah kitab yang pernah dipelajari oleh Ibnu Khaldun menggambarkan keluasan ilmu dan kecerdasan otak beliau yang sangat luar biasa, serta memperlihatkan betapa beliau menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas ilmiah. Hal ini juga menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun adalah orang yang memiliki ambisi tinggi, yang tidak puas dengan satu disiplin ilmu saja. Pengetahuannya begitu luas dan bervariasi. Pada tahun 749 H, Tunisia dilanda wabah pes yang dahsyat. Padahal saat itu, Tunisia merupakan pusat ulama dan sastrawan besar kota-kota di Timur dan Barat, karena menjadi tempat berkumpulnya para ulama Andalusia yang tersingkir dan lari menuju Tunisia akibat dari berbagai peristiwa politik karena negara mereka sendiri yang tidak ramah kepada mereka.

Akibat dari wabah penyakit pes yang mematikan ini, ketika berusia 18 tahun Ibnu Khaldun kehilangan kedua orangtua dan beberapa orang gurunya. Sehingga beliau kesulitan dalam melanjutkan pendidikannya karena sangat berduka cita tersebut. Melihat dampak yang begitu besar, maka Ibnu Khaldun pun menamakan tragedi penyebaran wabah pes ini sebagai Tha'un Jaarif (wabah yang membabi buta). Akhirnya pada tahun 1354 M, Ibnu Khaldun ikut serta hijrah mengikuti sebagian besar ulama dan sastrawan yang selamat dari wabah penyakit tersebut dan telah lebih dulu hijrah menuju Fez di Maroko pada tahun 1349 M. Selanjutnya beliau kembali memulai studinya kepada para ulama yang ada di Maroko. "Adapun gurunya di Maroko adalah Muhammad bin al-Saffar,

Muhammad bin Muhammad al-Maqqari, Muhammad bin Ahmad al-‘Alawi, Muhammad bin Abdul Salam, Muhammad bin Abdul Razaq, Muhammad bin Yahya al-Barji, Ibnu al-Khatib, Ibrahim bin Zarrar, dan Abdul Barakat Muhammad al-Ballafiqi”⁸.

Masa pendidikannya di Maroko, Ibnu Khaldun terlibat aktif dalam kegiatan ilmiah. Banyak buku dan karya-karya ilmiah yang beliau hasilkan, namun karya-karya tersebut umumnya sangat sulit dilacak karena tidak dijelaskan dalam Muqaddimah dan hanya terdiri dari buku-buku kecil saja. Apalagi karya-karya kecil yang dihasilkan tersebut dinilai kurang ilmiah oleh Ibnu Khaldun sendiri. Hanya ada tiga dari karya-karyanya yang dianggap sebagai karya ilmiah oleh Ibnu Khaldun, yaitu: al-‘Ibar, Muqaddimah, dan al-Ta’rif.

C. Karya-Karya Ibnu Khaldun

Setelah menguraikan tentang masa pendidikannya, berikut ini akan dibahas mengenai hasil karya-karya Ibnu Khaldun. Sebenarnya Ibnu Khaldun telah menghasilkan berbagai banyak karya, namun banyak dari karya-karya tersebut yang belum ditemukan ataupun yang tidak diterbitkan sama sekali. Meskipun Ibnu Khaldun hidup pada masa dimana peradaban Islam mulai mengalami kehancuran, akan tetapi beliau mampu tampil sebagai pemikir Muslim yang kreatif dan melahirkan pemikiran-pemikiran besar dalam beberapa karyanya. Karya-karya Ibnu Khaldun yang banyak dibahas para ahli sampai saat ini ialah al-‘Ibar, Muqaddimah, dan al-Ta’rif. Sebenarnya kitab Muqaddimah dan al-Ta’rif adalah bagian dari kitab al-‘Ibar yang terdiri dari tujuh jilid.

⁸ Ibid.

Muqaddimah merupakan pengantar al-‘Ibar, dan al-Ta’rif merupakan bagian penutupnya.

Adapun penjelasan mengenai kitab al-‘Ibar yang terdiri dari tujuh jilid besar tersebut ialah sebagai berikut:

1. Jilid pertama disebut dengan kitab Muqaddimah

Muqaddimah ialah bagian pertama dari kitab al-‘Ibar yang membahas tentang masyarakat dan gejala-gejalanya, seperti: pemerintahan, kedaulatan, kekuasaan, otoritas, pencaharian, penghidupan, perdagangan, keahlian, ilmu-ilmu pengetahuan, dan sebab-sebab, serta alasan-alasan untuk memilikinya. Kitab pengantar yang panjang inilah yang merupakan inti dari seluruh persoalan yang terdapat dalam kitab al-‘Ibar. Sehingga karya ini dikenal sebagai karya yang monumental dari Ibnu Khaldun. Walaupun Muqaddimah adalah bagian dari al-‘Ibar, tetapi kitab Muqaddimah ini dibedakan dari karya induknya (al-‘Ibar) dan akan dibahas tersendiri.

Muqaddimah merupakan kekayaan yang tidak terkira dalam warisan intelektual sastra Arab karena pemikiran dan penelitiannya yang sangat luar biasa serta memuat berbagai metode gejala-gejala sosial dan sejarahnya, memuat berbagai aspek kehidupan dan juga ilmu pengetahuan. Hal tersebut membuat pemikiran Ibnu Khaldun tetap dibicarakan hingga kini sebagaimana pemikir-pemikir besar lainnya sepanjang masa. Ibnu Khaldun menyelesaikan penulisan kitab Muqaddimah yang mengagumkan itu hanya dalam waktu lima bulan di Benteng Salamah pada pertengahan 779 H/1377 M, untuk kemudian direvisi dan memelitur sampulnya, serta melengkapinya dengan berbagai sejarah bangsa-bangsa.

Kitab ini menjadi kajian dan teori canggih yang menempati posisi tinggi di antara hasil-hasil pemikiran manusia, juga menjadi legenda dalam warisan bahasa Arab.²⁰ Pada abad ke-15 ketika historiografi Eropa masih begitu terbelakang dan tidak mengenal konsep-konsep karakter yang dikemukakan dan dipertahankan Ibnu Khaldun, belum ada muncul sebuah buku pun yang ditulis seperti Muqaddimah, yang membahas semua masalah dan dikemukakan secara lebih mandiri, untuk membentuk pandangan dasar para sejarawan modern. Para kritikus Barat menempatkan kitab Muqaddimah di antara hasil-hasil pemikiran manusia yang paling tinggi dan paling bernilai.

Pokok-pokok pembahasan didalam kitab Muqaddimah dibagi menjadi enam bab. Bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Bab pertama membahas peradaban dan kebudayaan umat manusia secara umum. Bab ini meliputi enam pengantar yang berisikan pentingnya organisasi sosial kemasyarakatan, pengaruh iklim dan letak geografis terhadap warna kulit, letak dan sistem kehidupan. Didalamnya juga membahas tentang wahyu, mimpi, kesanggupan manusia mengetahui yang gaib secara alami atau pun melalui latihan khusus.
- b. Bab kedua membahas tentang kebudayaan Badui dan suku-suku yang lebih beradab, peradaban masyarakat pengembara, bangsa dan kabilah-kabilah liar, serta kehidupan mereka. Bagian ini terdiri dari 29 pasal. Sepuluh pasal pertama berisikan bangsa-bangsa pengembara dan pertumbuhan mereka, keadaan masyarakat, dan asal-usul kemajuan. Selain itu dibahas pula mengenai prinsip-prinsip umum pengendali masyarakat dalam nuansa sosiologi filsafat sejarah. Adapun sembilan

belas pasal berikutnya memaparkan susunan pemerintahan, hukumpolitik, dan hal-hal lain yang terdapat di kalangan bangsa-bangsa tersebut.

- c. Bab ketiga membahas tentang negara, kerajaan, khilafah, tingkatan kekuasaan, dan hal-hal lain yang bersangkutan dengan menekankan filsafat sejarah untuk mengetahui sebab-sebab munculnya kekuasaan dan sebab-sebab runtuhnya suatu negara. Dalam bab ini dibahas secara luas mengenai negara, kedaulatan, persoalan politik dan sistem pemerintahannya.
- d. Bab keempat membahas berbagai hal tentang wilayah-wilayah pedesaan dan perkotaan, kondisi yang ada, berbagai peristiwa yang terjadi, dan hal-hal utama yang harus diperhatikan.
- e. Bab kelima membahas berbagai hal tentang sisi perekonomian negara, mata pencaharian, ekonomi, perdagangan dan industri. Beberapa pasal didalamnya juga diterangkan tentang beragam ilmu pengetahuan, seperti pertanian, pembangunan, pertunanan, kebidanan, dan pengobatan.
- f. Bab keenam membahas berbagai jenis ilmu pengetahuan, pengajaran dan metode-metodenya, serta berbagai aspek yang berkaitan dengan masalah tersebut dalam tradisi Arab. Selanjutnya, bab ini diakhiri dengan sastra Arab.

Dari pembagian-pembagian bab diatas, terlihat jelas betapa luas dan beragamnya bidang kajian yang dihasilkan oleh Ibnu Khaldun dalam kitabnya Muqaddimah, yang ditujukan untuk mengkritik sejarah dalam upayamenemukan hukum-hukum sejarah yang terkait dengan kehidupan sosial-politik.

2. Jilid ke-2 hingga ke-5 disebut dengan kitab al-‘Ibar Al-‘Ibar merupakan karya utama bagi Ibnu Khaldun. Adapun judul asli dari kitab al-‘Ibar ini yaitu, Kitab al-‘Ibar wa Diwan al-Mubtada’ wa al-Khabar fi Ayyam al-‘Arab wa al-‘Ajam wa al-Barbar wa man Asharuhum min Dzawi as-Sulthani al-Akbar (Kitab Pelajaran dan Arsip Sejarah Zaman Permulaan dan Zaman Akhir yang Mencakup Peristiwa Politik mengenai Orang-orang Arab, Non-Arab, dan Barbar, serta Rajaraja Besar yang Semasa dengan Mereka).

Karena judul kitab tersebut terlalu panjang, sehingga dalam berbagai referensi pada umumnya sering disebut dengan kitab al-'Ibar atau Tarekh Ibn Khaldun. Kitab al-‘Ibar diselesaikan Ibnu Khaldun ketika bermukim di Qal’ah ibn Salamah, daerah al-Jazair sekarang. Beliau memulai hidup baru ditengah kesunyian padang pasir tersebut dengan menghabiskan waktu selama empat tahun (776-780 H) dan berkonsentrasi dalam menulis al- ‘Ibar sebagai suatu karya sosio-historis yang terkenal.

Kitab kedua yang terdiri dari empat jilid ini menguraikan tentang sejarah bangsa Arab, generasi-generasi dan dinasti-dinastinya sejak kelahiran Ibnu Khaldun. Di samping itu juga berisi tentang sejarah beberapa bangsa yang terkenal pada saat itu dan orang-orang besar beserta dinasti-dinastinya, seperti bangsa Pontian, Syria, Persia, Yahudi (Israel),Koptik (Mesir), Yunani, Romawi, Turki dan Franka (orang-orang Eropa) hingga abad ke-8 H/ke-14 M.25

3. Jilid ke-6 dan ke-7 disebut dengan kitab al-Ta’rif Kitab ketiga yang terdiri dari dua jilid ini berisi tentang sejarah bangsa Barbar dan suku-suku yang termasuk di dalamnya, seperti suku Zanata, Nawatah, Mashmudah, Baranis,

serta asal-usul dan generasi-generasinya. Selanjutnya, Ibnu Khaldun pun membahas tentang sejarah dinasti yang ada pada masanya, seperti Dinasti Bani Hafs, Dinasti Bani ‘Abdul Wadd, dan Dinasti Bani Marin (Mariyin). Pembahasan terakhir dari kitab ini ialah tentang Ibnu Khaldun yang berbicara tentang dirinya sendiri. Beliau menyelesaikan penulisan kitab ini pada awal tahun 797 H. “Kitab ini berjudul al-Ta’rif bi Ibn Khaldun, Mu’allif Hadza al-Kitab (Perkenalan dengan Ibnu Khaldun, Pengarang Kitab ini). Kitab ini kemudian direvisi dan dilengkapi dengan hal-hal baru hingga akhir tahun 808 H, beberapa bulan sebelum beliau wafat”⁹.

Dengan demikian, karya itu menjadi lebih tebal dan berganti judul menjadi al-Ta’rif bi Ibn Khaldun Mu’allif Hadza al-Kitab wa Rihlatuh Gharban wa Syarqan (Perkenalan dengan Ibnu Khaldun, Pengarang Kitab ini dan Perjalanannya ke Timur dan Barat). Tiga karya diatas (terutama Muqaddimah) menjadikan Ibnu Khaldun sebagai salah satu ilmuwan dunia, yang pemikirannya terus mengembara dan berpengaruh hingga kini. Di samping ketiga karya tersebut, beberapa referensi menyebutkan bahwa Ibnu Khaldun memiliki karya-karya lain, seperti:

1. “Lubab al-Muhashshal fi Ushul al-Din, yaitu merupakan ikhtisar terhadap al-Muhashshal Imam Fakhruddin al-Razi (543-606 H) yang berbicara tentang teologi skolastik
2. Syifa’ al-Sail li Tahzib al-Masail, yang ditulis oleh Ibnu Khaldun ketika berada di Fez dan membahas tentang mistisisme konvensional karena

⁹ Ibid.

berisikan uraian mengenai tasawuf dan hubungannya dengan ilmu jiwa serta masalah syariat (fikih)

3. Burdah al-Bushairi
4. Buku kecil sekitar 12 halaman yang berisikan keterangan tentang negeri Maghribi atas permintaan Timur Lenk ketika mereka bertemu di Syria”¹⁰.

D. Situasi Politik Pada Masa Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun hidup pada abad ke-14 M atau abad ke-8 H. Abad ini merupakan periode terjadinya perubahan-perubahan historis besar, baik dibidang politik maupun pemikiran. Bagi Eropa, periode ini merupakan periode tumbuhnya cikal bakal zaman Renaisans. Sementara bagi dunia Islam, periode ini merupakan periode kemunduran dan disintegrasi. Ibnu Khaldun menghabiskan lebih dari dua pertiga umurnya di kawasan Afrika Barat Laut, yang sekarang ini berdiri negara-negara Tunisia, Aljazair dan Maroko, serta Andalusia yang terletak di ujung selatan Spanyol. Pada masa itu kawasan tersebut menjadi kancah perebutan dan pertarungan kekuasaan antar dinasti, serta pemberontakan sehingga kawasan tersebut sering berpindah tangan dari satu dinasti ke dinasti lain. Ibnu Khaldun pun berperan dalam percaturan politik yang sarat dengan perebutan kekuasaan. Beliau seringkali berpindah jabatan dan bergeser loyalitas dari seorang penguasa ke penguasa yang lain dari dinasti yang sama. Jabatan pemerintahan pertama yang cukup berarti baginya adalah menjadi keanggotaan majelis ilmuwan Sultan Abu Inan dari Bani Marin di ibukota negara itu, yaitu Fez. Kemudian diangkat menjadi sekretaris Sultan dengan tugas

¹⁰ Ibid.

mencatat semua keputusan Sultan terhadap semua permohonan rakyat, juga dokumen-dokumen lain yang diajukan kepada Sultan.

Selama berada di Fez, Ibnu Khaldun masih terus belajar kepada para ulama dan sastrawan dari Andalusia dan Tunisia. Beliau sering mendatangi perpustakaan Fez yang dianggap sebagai perpustakaan terbesar dan terlengkap ketika itu. Kesenangan menuntut ilmu serta terjun ke dunia politik menjadi salah satu ambisinya untuk memegang jabatan penting agar bisa menguasai dan memerintah suatu daerah. “Ambisi tersebut adalah untuk mengembalikan kejayaan masa lalu kakeknya, bahwa ketika masa pemerintahan Bani Hafs, kakeknya yang pertama memerintah di Tunisia dan kakeknya yang kedua memerintah di Bijayah”.¹¹

Sebagaimana pemikir Islam lainnya, Ibnu Khaldun ikut serta menyaksikan keruntuhan peradaban Islam yang sudah tidak lagi utuh seperti pada masa-masa sebelumnya. Peradaban Islam yang dulunya mengalami kejayaan, pada masa Ibnu Khaldun telah berubah menjadi negara-negara kecil yang saling memusuhi. Hal ini terjadi diakibatkan oleh lemahnya pemerintahan, sering terjadinya pemberontakan, perang antar etnis, serta kerakusan negara-negara Eropa dalam menaklukkan wilayah-wilayah Arab Islam.

Hal tersebut secara otomatis mempengaruhi pemikiran Ibnu Khaldun. Setelah berkarir politik dengan berbagai jabatan seperti penulis naskah pidato Sultan, duta keliling kerajaan, penasehat, dan sebagai hakim kepala pengadilan di berbagai negara dalam perjalanan yang panjang, akhirnya Ibnu Khaldun

¹¹ Munawir Sjadzali, 1993, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Ed. 5, UI-Press, Jakarta, hlm.91-92.

memutuskan untuk berhenti mengejar karir politik yang nampaknya tidak pernah memuaskan dan meminta maaf kepada raja Talmishan karena tidak mampu melaksanakan perintah yang telah dititahkan kepadanya. Beliau pun meminta izin kepada raja untuk mengasingkan diri di benteng Ibnu Salamah (sebuah wilayah di Provinsi Tojin) agar bisa berkonsentrasi dalam memikirkan realita peradaban Islam dan menulis sebuah karya ilmiah.

Melalui pemahaman terhadap sejarah masa lalu, Ibnu Khaldun berusaha mengetahui penyebab problematika peradaban Islam yang sedang terjadi pada masanya. Kajian tersebut mencakup semua lini sosial, meliputi segi ekonomi, geografi, agama, intelektual, dan politik pada tiap-tiap peradaban manusia tanpa mengabaikan karakteristik peradaban Arab Islam.

Setelah memutuskan untuk berhenti dalam menggeluti dunia politik, maka Ibnu Khaldun pergi meninggalkan Tunisia dan berlayar menuju Alexandria, Mesir, pada tahun 784 H/1382 M. Disana beliau bercita-cita menduduki suatu jabatan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, apalagi popularitasnya telah sampai ke Kairo-Mesir. “Rakyat Mesir telah banyak mengenal tentang dirinya, autobiografinya, serta pembahasan-pembahasan sosial dan sejarahnya. Lembaga ilmu pengetahuan, pemikiran dan kesusasteraan yang berada di Kairo telah mengenal kitab Muqaddimah-nya”¹².

Raja Mesir saat itu bernama al-Dzahir Burquq. Ternyata beliau juga telah mendengar kemasyhuran Ibnu Khaldun tentang kepiawaiannya sebagai fakih madzhab Maliki. Sehingga pada tahun 786 H, Raja tersebut memecat ketua

¹² Ibid.

pengadilan kerajaan disebabkan ada pertentangan yang tidak dapat diselesaikan dan menggantikannya dengan Ibnu Khaldun.

Dengan kemasyhuran kitab Muqaddimah dan kepiawaiannya sebagai fakih madzhab Maliki, akhirnya Ibnu Khaldun diangkat sebagai dosen fikih Maliki pada lembaga pendidikan Qamhiyah di Kairo, lalu diangkat pula menjadi hakim agung mazhab Maliki di Kerajaan Mesir saat itu. Namun, kendala utama bagi Ibnu Khaldun ialah persaingan antara para pejabat tinggi dan ilmuwan, khususnya para ahli hukum. Karena itu, beliau berhasil difitnah karena melakukan reformasi hukum hingga dipecat dari jabatan tersebut. Ternyata kehidupan Ibnu Khaldun di Mesir pun selalu mengalami pasang-surut, sebagaimana beliau pernah dipenjarakan dalam karir politiknya.